

WAWASAN KEBANGSAAN DALAM WADAH NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

Wahyono S.K.*)

Setiap bangsa yang merdeka dan berdaulat selalu mempunyai Wawasan Kebangsaan yang khas, yaitu cara pandang bangsa itu terhadap jati dirinya dan keberadaannya di antara bangsa - bangsa di dunia. Wawasan Kebangsaan itu akan menjadi pedoman hidupnya dalam mencapai cita-cita dan tujuan bersama serta dalam bersikap dalam pergaulan antar bangsa,

Terbentuknya bangsa-bangsa di dunia ini tidaklah semata-mata suatu kehendak politik seperti diteorikan oleh Ernest Renan, seorang ahli ilmu politik, tetapi juga karena kehendak Yang Maha Kuasa: Manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (lihat Al-Quran Surat Al Hujaraat ayat 13). Oleh karena itu kita harus bersyukur bahwa kita diciptakan sebagai bangsa Indonesia di Kepulauan Nusantara yang indah ini.

Sumpah Pemuda 1928

Penduduk yang mendiami Kepulauan Nusantara ini memperoleh bentuknya yang formal sebagai satu bangsa baru setelah diikrarkan dalam Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Dalam Sumpah itu para wakil pemuda dari berbagai kelompok suku bangsa di kepulauan Nusantara berikrar sebagai satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia, yang memiliki satu tanah air dan satu bahasa. Para

pemuda itu pun bertekad untuk menjadi bangsa yang besar dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

Tekad para pemuda yang selanjutnya diperjuangkan dengan darah dan nyawa melawan para penjajah itu kemudian pada tanggal 17 Agustus 1945 melahirkan sebuah Negara Indonesia yang bersatu, merdeka dan berdaulat, yang berbentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang meliputi Kepulauan dari

*) Wahyono S.K., Ph.D., Pemimpin Umum Majalah Telestra Lembannas Jakarta.

Sabang sampai ke Merauke, dari Miangas sampai ke Rote, sebagai wadah hidup dan berjuang bangsa Indonesia.

Sumpah Pemuda tahun 1928 itu mengandung tiga konsepsi kebangsaan sekaligus, yaitu, pertama, konsepsi tentang bangsa atau nation conception, kedua, konsepsi tentang wilayah atau space conception, dan ketiga, konsepsi tentang kebudayaan atau *cultural conception*.

Konsepsi Tentang Terjadinya Bangsa

Teori yang umum tentang terjadinya bangsa menurut Ernest Renan adalah adanya sekelompok manusia yang ingin bersatu, *le desire d'etre ensemble*. Sedangkan Otto Bauer, seorang ahli ilmu politik yang lain, menambahkan persyaratan adanya unsure persatuan nasib.

Menurut Sukarno dalam pidato yang masyur tentang "*Lahirnya Pancasila*" (1945), kedua unsur itu saja tidak cukup, harus ada satu unsur lagi, yaitu unsur tempat di mana kelompok manusia yang ingin bersatu dan kelompok manusia yang mempunyai persatuan nasib itu berpijak pada satu tempat yang sama. Bangsa adalah persatuan antara manusia dan tempat, yaitu bumi di mana kakinya berpijak. Tempat itu adalah tanah air.

Satu bangsa lahir karena ada sekelompok manusia yang berkeinginan untuk bersatu, untuk berjuang bersama-sama menuju masa depan yang lebih baik, yang dipersatukan oleh nasib yang sama yang dialaminya selama bertahun-tahun turun-temurun yang ingin diperjuangkan bersama untuk berubah. Kelompok manusia itu berada dalam satu bagian bumi tertentu yang lingkungannya membentuk satu kesatuan yang utuh.

Namun, menurut para ahli ilmu politik pembentukan satu bangsa masih memerlukan satu proses yang panjang, terutama apabila terdapat banyak kemajemukan dalam unsure primodialnya. Bangsa itu pertama-tama menurut Myron Weiner "*Political Integration and Political Development*" (1967), harus melalui proses *nation integration*, sedangkan menurut Organski "*The Stages of Political Development*" (1965) perlu diawali dengan *the creation of national unification*. Tidak mengherankan jika Sukarno dulu sejak awal sudah menggerakkan *nation and character building*.

Konsepsi Tentang Ruang Bangsa

Sumpah Pemuda tahun 1928, yang diulang oleh Sukarno dalam pidato "*Lahirnya Pancasila*", melihat pembentukan suatu

bangsa dari perspektif geopolitik, yang memberikan makna tertentu terhadap ruang bumi suatu kelompok manusia yang membentuk bangsa. Setiap bangsa memiliki suatu ruang bumi tempat hidup atau *lebensraum* tertentu yang secara fisik dan non fisik membentuk suatu kesatuan.

Sesungguhnya Yang Maha Esa telah membuat peta dunia, menyusun peta dunia dalam kesatuan-kesatuan tertentu. Ada bangsa India di benua India, ada bangsa Cina di daratan Cina, ada bangsa Arab di Jazirah Arab, ada bangsa Inggris di Kepulauan Inggris, ada bangsa Jepang di Kepulauan Jepang dan seterusnya.

Maka bangsa Indonesia ditakdirkan untuk menghuni Kepulauan Nusantara yang merupakan jamrud katulistiwa. Kepulauan Nusantara yang membentang dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai ke Rote, adalah tanah air bangsa Indonesia, tumpah darah bangsa Indonesia. Ini adalah satu karunia Yang Maha Esa yang harus kita syukuri, yang harus kita pelihara keutuhannya sebagaimana kita memelihara iman kita kepada-Nya.

Menurut Friedrich Ratzel, seorang ahli ilmu geopolitik, setiap bangsa harus mempunyai *space conception*, konsepsi tentang ruang hidup bangsa itu, letaknya,

luasnya, batas-batasnya. Runtuhnya suatu negara, pecahnya suatu bangsa, adalah akibat menyusutnya konsepsi tentang ruang hidupnya. Uni Soviet yang semula maha luas akhirnya hilang dari peta bumi dan tinggal menjadi Rusia, karena susutnya konsepsi ruang para pemimpinnya. Yugoslavia berantakan, juga karena susutnya konsepsi ruang para pemimpinnya.

Demikian pula Timor Timur lepas karena ada yang merasa ada kerikil di sepatunya sehingga merasa terganggu, maka kerikil itu dibuangnya sebagai barang haram padahal secara geopolitik wilayah itu adalah bagian integral Kepulauan Nusantara. Sipadan dan Ligitan lepas karena para pemimpin kita merasa tidak pernah melihat gambarnya di peta. Itu semua adalah tanda-tanda lemahnya *space conception* para pemimpin kita tentang bangsa dan ruang hidup bangsa Indonesia.

Konsepsi Tentang Kebudayaan Bangsa

Sumpah Pemuda tahun 1928 yang hanya terdiri atas tiga butir itu tampaknya sangat sederhana, tetapi sesungguhnya mempunyai kearifan yang sangat tinggi. Dimasukkannya butir tentang bahasa, selain untuk memudahkan komunikasi dan mengukuhkan persatuan, juga karena ba-

hasa adalah unsure inti dalam pembentukan kebudayaan dan peradaban suatu bangsa.

Semua kekayaan budaya bangsa, nilai-nilai luhur, jati diri dan puncak-puncak pencapaian kejayaan bangsa di masa silam, semua itu dapat diwarisi generasi penerusnya melalui bahasa, sehingga menjadi *cultural identity* yang dapat menjadi pedoman untuk menghadapi tantangan masa depan bangsa. Setiap bangsa mempunyai warisan masa lalu yang menjadi budaya dasarnya. Yang merupakan *original cultural substratum*, yaitu landasan jati diri asli bangsa yang memberinya kemampuan untuk bertahan terhadap pengaruh budaya luar, dengan menyaring dan mengelolanya untuk memajukan budaya sendiri, yang akan membuatnya lebih kuat dan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Menurut Pranarka dalam buku "*Sejarah Pemikiran Tentang Pancasila*", budaya dasar bangsa Indonesia adalah "*sikap kritis yang didukung oleh daya sintesa dan daya akulturasi yang kuat*", Sikap budaya dasar yang demikian itu ada benang merahnya di seluruh budaya suku-suku bangsa di Kepulauan Nusantara ini. Bangsa Indonesia tidak pernah menerima pengaruh luar secara bulat, tetapi selalu menyaring dan mengelolanya un-

tuk menjadi budaya yang lebih kuat. Agar budaya dasar itu tidak hilang, maka perlu dikembangkan budaya nasional yang didukung oleh budaya-budaya daerah, yang sekaligus mengukuhkan jati diri bangsa.

Hilangnya jati diri bangsa akan melahirkan generasi baru yang sanggup mengkhianati cita-cita perjuangan para *found-ing fathers*, yang rela bangsa dan Negara nya dicabik-cabik, yang tega membunuh dan membakar kampung tetangganya, dan yang lebih parah lagi tidak hirau bangsa dan Negara ini di jajah kembali oleh kekuatan asing. Bahkan beberapa cendekiawan muda ada yang mulai menyalahkan para pejuang kemerdekaan yang dulu mengangkat senjata melawan penjajah, karena Negara-negara tetangga yang memperoleh kemerdekaannya tanpa melakukan perlawanan terhadap penjajah sekarang justru lebih makmur.

Wawasan Nusantara

Mempertahankan kesatuan bangsa dan keutuhan Negara Indonesia adalah suatu keniscayaan. Dari pengalaman sejarahnya, bangsa dan negara Indonesia telah dipersatukan oleh pandangan hidup Pancasila yang digali dari bumi sendiri, sedangkan ribuan pulauanya telah dipersatukan dalam satu

wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang secara internasional dalam konvensi PBB Tentang hokum Laut 1982 telah pula dikukuhkan sebagai sebuah Negara Kepulauan.

Ide-ide tentang Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Negara Kepulauan, telah mendapatkan wadahnya dalam konsepsi geopolitik yang disebut Wawasan Nusantara, (lihat Wahyono S.K. dkk, *Wawasan Nusantara*, 1982), yang secara konsisten akan mempertahankan wujud seluruh laut dan pulau-pulau Kepulauan Nusantara sebagai satu Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang merupakan Negara Kepulauan dengan kesatuan politik, ekonomi, social dan budaya serta pertahanan dan keamnan yang berlandaskan Pancasila.

Wawasan Nusantara telah berakar ratusan tahun dalam sejarah bangsa Indonesia, pertama kali dicetuskan ketika Raja Kertanegara dari Kerajaan Singasari (1268 - 1293) menyatakan perlunya Kerajaan - Kerajaan di Nusantara dipersatukan di bawah satu kekuasaan politik agar mampu menghadapi serangan dari luar, yang diwujudkan dalam *Doktrin Cakrawala Mandala Dwipantara*. (lihat Marwati Djoened Poesponegoro dkk, "*Sejarah Nasional Indonesia*", jilid II). Doktrin itu kemudian diteruskan

oleh Ratu Tribuana Tungadewi (1328 - 1350) dan Raja Hayam Wuruk (1350 - 1389) dari Kerajaan Majapahit dengan pelaksanaan Patih Gajah Mada yang berhasil mewujudkan melalui perjuangan yang berat dari tahun 1331 sampai tahun 1357 dengan bersumpah "*amukti palap*".

Di masa Republik Indonesia, setelah lama tenggelam karena penjajah, doktrin itu pada tahun 1957 diangkat kembali dalam Deklarasi Juanda dan selanjutnya pada tahun 1966 disebut Wawasan Nusantara.

Dalam kerangka Wawasan Nusantara itu pula dikembangkan Wawasan Kebangsaan bangsa Indonesia, Bahwa suku-suku bangsa di seluruh Kepulauan Nusantara adalah satu bangsa dengan satu tanah air, yang tidak hanya menjiwai perjuangan bangsa Indonesia melawan colonialisme dan imperialisme, melainkan suatu wawasan perjuangan untuk mewujudkan rakyat Indonesia menjadi satu bangsa yang bersatu, merdeka, berdaulat, adil dan makmur, lahir dan batin dalam lingkungan bangsa-bangsa maju di dunia.

Wawasan Kebangsaan

Wawasan Kebangsaan menurut L.B. Moerdani dalam buku "*Menegakkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa*" (1991), memiliki

tiga dimensi yang harus dihayati dan diwujudkan secara keseluruhan, agar tumbuh kesadaran berbangsa yang kokoh dan bulat. Ketiga dimensi itu adalah rasa kebangsaan, faham kebangsaan dan semangat kebangsaan.

Rasa kebangsaan adalah kesadaran bangsa yang tumbuh secara alamiah dalam diri orang seorang karena kebersamaan sosial yang berkembang dari kebudayaan, sejarah dan aspirasi perjuangan. Rasionalisasi rasa kebangsaan akan melahirkan faham kebangsaan, yaitu pikiran-pikiran nasional tentang hakekat dan cita-cita kehidupan dan perjuangan yang menjadi ciri khas bangsa itu. Selanjutnya rasa dan faham kebangsaan secara bersama akan mengobarkan semangat kebangsaan yang merupakan tekad dari seluruh masyarakat bangsa itu untuk melawan semua ancaman dan rela berkorban bagi kepentingan bangsa dan negara. Wawasan Kebangsaan membentuk orientasi, persepsi, sikap dan perilaku yang dihayati bersama oleh seluruh rakyat bangsa, bahwa mereka itu satu.

Oleh karena itu penghayatan Wawasan Kebangsaan tidak cukup hanya dengan memiliki semangat dan menguasai faham kebangsaan, tetapi harus digali lebih dalam sampai ke lubuk hati, sehingga rasa kebangsaan mekar

di dadanya. Penghayatan Wawasan Kebangsaan yang demikian paripurna itulah yang akan dapat menjamin kelangsungan hidup bangsa dan Negara Indonesia dan membawanya ke masa depan yang gemilang.

Menatap Masa Depan

Demikianlah, ketika menjelang satu abad Kebangkitan Nasional Indonesia tanggal 20 Mei 1908 - 2008, kita seperti kehilangan nilai-nilai ke-Indonesiaan kita, seperti meredupnya cahaya dan semangat ke-Indonesiaan kita, maka Wawasan Kebangsaan bangsa Indonesia dalam kerangka Wawasan Nusantara dan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, harus kita angkat dan kembangkan kembali. Bahwa suku-suku bangsa di Kepulauan Nusantara merupakan satu kesatuan bangsa Indonesia, merupakan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang harus kita lestarikan sebagai suatu keharusan sejarah, sebagai suatu *condition sine qua non* dalam kehidupan bangsa Indonesia, karena takdir kita sebagai penghuni Negara Kepulauan yang sangat luas, yang tidak ada tandingannya di seluruh muka bumi ini.

Keberadaan suku-suku bangsa di Kepulauan Nusantara sebagai satu bangsa Indonesia itu

dari waktu ke waktu harus terus dipertahankan dan dibina, dikawal dan dijaga kesatuan dan keutuhannya. Kita jangan berasumsi bahwa pembentukan bangsa Indonesia telah selesai setelah diproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia, tetapi justru sejak saat itulah kelangsungan hidupnya harus kita pelihara dan pertahankan terus menerus dari waktu ke waktu dari generasi ke generasi. Dalam setiap kurun waktu 20 tahun akan lahir satu generasi baru yang harus dibentuk jiwa dan wawasannya agar menjadi bangsa Indonesia yang dapat meneruskan estafet mewujudkan cita-cita perjuangan bangsa Indonesia.

National integration dan *nation and character building* adalah upaya yang harus dilaksanakan secara berlanjut, dengan metoa

yang disesuaikan perkembangan jaman. Untuk masa sekarang dan yang akan datang metoda itu tidak lagi dengan cara-cara indoktrinasi, melainkan melalui *learning by doing* dan contoh-contoh nyata dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Banyak bangsa yang besar dalam sejarah tenggelam dan hilang namanya dari muka bumi karena tidak mampu mempertahankan eksistensinya. Umur bangsa Indonesia belum satu abad, janganlah sampai berumur pendek. Negara Kesatuan Republik Indonesia harus bisa berumur lebih panjang dibandingkan Negara-negara Nusantara yang dulu seperti Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Singosari dan Kerajaan Mojopahit. Bangsa Indonesia harus bisa hidup beratus tahun ke depan.